

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DAN PENDIDIKAN ETIKA PROFESI DALAM PENCEGAHAN PELANGGARAN KODE ETIK AKUNTAN

Firmansyah¹, Ika Rahmadani², Cut Widy Aulia Putri³, Sari Maulida Vonna⁴, Fatma Yanti⁵

Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia

E-mail: Syahfirman.firman79@gmail.com; Ikarahmadani@utu.ac.id; cutwidyauliaputri@utu.ac.id; sarimaulida.vonna@utu.ac.id; fatmayanti@utu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pencegahan pelanggaran kode etik akuntan serta menguji peran pendidikan etika profesi sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada mahasiswa akuntansi Universitas Teuku Umar, baik secara daring maupun secara langsung. Sebanyak 126 respons mahasiswa digunakan dalam analisis. Variabel penelitian meliputi persepsi mahasiswa akuntansi, pencegahan pelanggaran kode etik akuntan, dan pendidikan etika profesi. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji pengaruh persepsi mahasiswa serta kemampuan pendidikan etika profesi dalam memperkuat hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan pelanggaran kode etik akuntan. Secara deskriptif, 82% responden menyatakan mendukung langkah-langkah pencegahan dan menolak pelanggaran, sedangkan 18% masih menunjukkan ruang toleransi yang berkaitan dengan dilema etis dan tekanan. Pendidikan etika profesi terbukti memperkuat hubungan antara persepsi mahasiswa dan pencegahan pelanggaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi etis selama pendidikan tinggi tidak cukup berhenti pada penguasaan norma, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam kemampuan mengenali risiko, menilai dilema, dan memilih tindakan yang konsisten dengan integritas profesi. Implikasi penelitian menekankan pentingnya pembelajaran etika yang aplikatif melalui studi kasus, simulasi pengambilan keputusan, dan pembahasan situasi tekanan profesional.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, pendidikan etika profesi, kode etik akuntan, perilaku etis, pencegahan pelanggaran.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of accounting students' perceptions on the prevention of violations of the accountant code of ethics and to examine the role of professional ethics education as a moderating variable. A quantitative survey approach was employed. Primary data were collected through a structured questionnaire distributed to accounting students at Teuku Umar University through both online and direct distribution. A total of 126 student responses were included in the analysis. The study variables consisted of accounting students' perceptions, prevention of accountant code-of-ethics violations, and professional ethics education. Data were analyzed using multiple linear regression with Moderated Regression Analysis (MRA) to examine the effect of students' perceptions and the strengthening role of professional ethics education. The findings indicate that accounting students' perceptions have a positive and significant effect on the prevention of accountant code-of-ethics violations. Descriptively, 82% of respondents supported preventive measures and rejected ethical violations, while 18% still showed some tolerance associated with ethical dilemmas and external pressure. Professional ethics education strengthened the relationship between students' perceptions and prevention. These findings indicate that ethical perception formation in higher education should not stop at understanding ethical norms, but should be translated into the ability to recognize risks, evaluate dilemmas, and choose actions consistent with professional integrity. The study implies the need for applied ethics learning through case studies, decision-making simulations, and discussion of professional pressure situations.

Keywords: student perception, professional ethics education, accountant code of ethics, ethical behavior, violation prevention.

1. PENDAHULUAN

Kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dibangun bukan hanya oleh kemampuan teknis menghasilkan informasi keuangan, tetapi juga oleh keyakinan bahwa informasi tersebut disusun, diperiksa, dan disampaikan melalui pertimbangan profesional yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks Indonesia, persoalan etika profesi menjadi semakin relevan ketika pekerjaan akuntansi berhadapan dengan tuntutan kinerja, kepentingan organisasi, tekanan klien, target ekonomi, serta perubahan teknologi informasi. Pada kondisi tersebut, kode etik tidak cukup dipahami sebagai seperangkat larangan, melainkan perlu berfungsi sebagai kerangka pengambilan keputusan ketika seorang calon akuntan menghadapi kepentingan yang saling bertentangan. Kode Etik Akuntan Indonesia menempatkan integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional sebagai prinsip yang harus dijaga dalam pelaksanaan pekerjaan profesional (IAI, IAPI, & IAMI, 2025).

Masalahnya terletak pada jarak antara mengetahui prinsip etika dan mampu mempertahankannya ketika berhadapan dengan situasi yang memberikan tekanan. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap etika profesi tidak selalu seragam. Dewi dan Malia (2020), misalnya, menemukan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan tidak berbeda secara signifikan berdasarkan gender maupun tingkat mahasiswa. Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mempunyai penilaian yang berbeda terhadap prinsip etika tergantung pada karakteristik responden, lingkungan pendidikan, dan pengalaman pembelajaran etika. Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta mengenai profesi akuntan tidak selalu berbeda pada seluruh aspek profesi. Dengan demikian, isu pentingnya bukan sekadar apakah mahasiswa mengenal kode etik, tetapi bagaimana persepsi tersebut berhubungan dengan kecenderungan mencegah pelanggaran.

Penelitian tentang perilaku etis mahasiswa juga memperlihatkan bahwa pembentukan keputusan etis dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Musyadad dan Sagoro (2019) menemukan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan dan beberapa bentuk kecerdasan mahasiswa berhubungan positif dengan perilaku etis. Kurniasari dan Budiasih (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan love of money berkaitan dengan persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Aziz dan Taman (2016) menemukan hubungan faktor love of money dan Machiavellian dengan persepsi etis mahasiswa. Sementara itu, Pratiwi dan Fajar (2023) memperlihatkan bahwa pengetahuan etika dan moral reasoning menjadi bagian penting dalam menjelaskan persepsi mahasiswa terhadap praktik creative accounting. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi etis merupakan konstruksi yang berhubungan dengan cara mahasiswa mengenali dan menilai tindakan yang berpotensi menyimpang.

Kajian yang lebih dekat dengan pendidikan etika menunjukkan bahwa pembelajaran formal dapat menjadi salah satu mekanisme pembentukan kesadaran. Penelitian Faizal et al. (2025) mengenai mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa pendidikan etika profesi dan bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran etis mahasiswa. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan etika memiliki fungsi praktis dalam membentuk kesiapan calon akuntan menghadapi persoalan profesional. Temuan Dewi et al. (2021) juga menunjukkan bahwa mata kuliah akuntansi forensik, kinerja akademik, dan faktor tertentu dalam karakteristik mahasiswa dapat berhubungan dengan penilaian etis terhadap kecurangan akuntansi. Artinya, pembelajaran yang mempertemukan mahasiswa dengan kasus konkret berpotensi menghubungkan pengetahuan normatif dengan penilaian etis.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan persepsi etis, pemahaman kode etik, faktor kepribadian, atau pendidikan etika sebagai prediktor langsung perilaku atau penilaian etis. Studi mengenai peran pendidikan etika sebagai penguat hubungan antara persepsi mahasiswa dan

pencegahan pelanggaran kode etik masih relatif terbatas. Penelitian yang membahas persepsi sering berhenti pada pertanyaan apakah mahasiswa memandang suatu tindakan etis atau tidak etis, sedangkan penelitian pendidikan etika lebih banyak menilai perubahan kesadaran atau pemahaman. Ruang inilah yang menjadi state of the art penelitian ini: menghubungkan dua lapisan yang sering dipelajari secara terpisah, yaitu persepsi mahasiswa terhadap pelanggaran dan kapasitas pendidikan etika profesi untuk memperkuat orientasi pencegahan.

Gap penelitian juga terlihat pada konteks dan bentuk variabel dependen. Banyak studi di Indonesia menggunakan perilaku etis, persepsi etis, atau sikap terhadap profesi sebagai keluaran. Penelitian ini secara lebih spesifik menempatkan pencegahan pelanggaran kode etik akuntan sebagai keluaran, sehingga perhatian diarahkan pada kecenderungan mahasiswa untuk menolak, menghindari, dan mencegah tindakan yang berpotensi melanggar prinsip profesi. Fokus tersebut penting karena calon akuntan tidak hanya dituntut untuk tidak melakukan pelanggaran, tetapi juga memiliki keberanian profesional untuk mengenali dan mencegah kondisi yang memungkinkan terjadinya pelanggaran. Studi Ardiani et al. (2020), Ansar dan Abubakar (2022), serta Ayem dan Pitna (2024) memperlihatkan bahwa persepsi terhadap prinsip kode etik dapat dikaji dari berbagai kelompok dan konteks pendidikan, tetapi belum secara khusus menguji fungsi moderasi pendidikan etika dalam model pencegahan pelanggaran.

Konteks Universitas Teuku Umar juga memberikan ruang empiris yang penting. Penelitian pada mahasiswa akuntansi di satu perguruan tinggi dapat memperlihatkan bagaimana proses pendidikan membentuk orientasi etis dalam lingkungan akademik tertentu. Penelitian ini menggunakan 126 mahasiswa akuntansi sebagai responden dan memusatkan perhatian pada hubungan antara persepsi mahasiswa, pendidikan etika profesi, dan pencegahan pelanggaran. Secara empiris, penelitian menemukan bahwa mayoritas mahasiswa menolak pelanggaran kode etik, tetapi masih terdapat kelompok yang mempertimbangkan tekanan dan dilema etis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi etis yang kuat belum berarti seluruh mahasiswa mempunyai respons yang sama ketika menghadapi kondisi yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan etika perlu diposisikan sebagai mekanisme penguatan, bukan sekadar materi pembelajaran.

Novelty penelitian ini terletak pada model konseptual yang menempatkan pendidikan etika profesi sebagai variabel moderasi antara persepsi mahasiswa akuntansi dan pencegahan pelanggaran kode etik akuntan. Model ini memberikan penjelasan bahwa persepsi negatif terhadap pelanggaran akan lebih bermakna ketika didukung oleh proses pendidikan yang mengembangkan kemampuan menilai dilema dan menerapkan prinsip etika dalam situasi nyata. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjawab apakah persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap pencegahan, tetapi juga apakah hubungan tersebut menjadi lebih kuat ketika mahasiswa memperoleh pendidikan etika profesi. Pendekatan ini memperluas diskusi penelitian terdahulu yang umumnya menguji faktor etika secara langsung.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, apakah persepsi mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pencegahan pelanggaran kode etik akuntan? Kedua, apakah pendidikan etika profesi memperkuat hubungan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan pencegahan pelanggaran kode etik akuntan? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut diharapkan memberi kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran akuntansi, khususnya dalam merancang pendidikan etika yang tidak berhenti pada penguasaan kode, tetapi mendorong kemampuan menghadapi dilema, tekanan, dan konflik kepentingan. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penguatan studi kasus, simulasi pengambilan keputusan, dan evaluasi etis dalam pembelajaran profesi akuntansi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Desain penelitian diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel berdasarkan data primer yang diperoleh langsung

dari mahasiswa akuntansi Universitas Teuku Umar. Unit analisis penelitian adalah mahasiswa akuntansi yang memberikan respons terhadap instrumen penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel persepsi mahasiswa akuntansi, pencegahan pelanggaran kode etik akuntan, dan pendidikan etika profesi. Kuesioner disebarikan secara daring melalui Google Forms dan secara langsung kepada responden.

Sebanyak 126 responden digunakan dalam analisis. Berdasarkan dokumen penelitian sumber, kuesioner dikembangkan dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan fokus variabel penelitian. Karena naskah sumber tidak melaporkan secara lengkap teknik penentuan ukuran sampel, jumlah populasi, tingkat respons, jumlah butir instrumen, koefisien validitas, koefisien reliabilitas, serta rincian karakteristik demografis responden, informasi tersebut tidak ditambahkan secara spekulatif dalam artikel ini. Penegasan ini penting agar metode yang disajikan tetap dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mengubah data penelitian asli.

Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan Moderated Regression Analysis (MRA). Model analisis digunakan untuk menguji pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pencegahan pelanggaran kode etik akuntan serta menguji apakah pendidikan etika profesi memperkuat hubungan tersebut. Secara konseptual, variabel persepsi mahasiswa ditempatkan sebagai prediktor, pencegahan pelanggaran sebagai variabel terikat, dan pendidikan etika profesi sebagai moderator. Pengujian moderasi diarahkan pada keberadaan efek interaksi antara persepsi mahasiswa dan pendidikan etika profesi terhadap pencegahan pelanggaran.

Tahapan analisis meliputi pengumpulan dan pemeriksaan data, pengkodean respons kuesioner, pengujian model regresi, dan interpretasi hasil pengujian hipotesis. Karena penelitian menggunakan MRA, interpretasi tidak hanya didasarkan pada pengaruh langsung persepsi mahasiswa, tetapi juga pada arah dan makna efek moderasi pendidikan etika profesi. Teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak membedakan antara pengaruh utama persepsi mahasiswa dan peran pendidikan etika dalam memperkuat hubungan tersebut. Prosedur analisis mengikuti praktik penelitian kuantitatif yang telah digunakan dalam penelitian akuntansi di Indonesia, termasuk Musyadad dan Sagoro (2019), Pratiwi dan Fajar (2023), serta Faizal et al. (2025).

Hipotesis pertama menyatakan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi berpengaruh positif terhadap pencegahan pelanggaran kode etik akuntan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa pendidikan etika profesi memperkuat pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pencegahan pelanggaran kode etik akuntan. Kedua hipotesis tersebut diuji melalui model regresi dan interaksi moderasi. Hasil uji statistik yang tersedia dalam naskah sumber menyatakan adanya pengaruh dan efek moderasi yang signifikan, sedangkan nilai koefisien rinci tidak dilaporkan dalam dokumen sumber sehingga tidak direkonstruksi dalam artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Temuan Penelitian

Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Teuku Umar secara umum memiliki orientasi etis yang kuat. Dari 126 responden, sebanyak 82% menyatakan mendukung langkah-langkah pencegahan pelanggaran etika dan cenderung menolak penyebab yang mengarah pada pelanggaran. Sebaliknya, 18% responden masih memberikan ruang pertimbangan terhadap kondisi tertentu, terutama ketika keputusan etis berhadapan dengan dilema dan tekanan. Komposisi tersebut memberikan gambaran awal bahwa mayoritas responden telah mempunyai orientasi yang mendukung pencegahan, tetapi proses pendidikan tetap diperlukan untuk memperkecil ruang toleransi terhadap pelanggaran.

Indikator temuan	Proporsi	Interpretasi
------------------	----------	--------------

Mendukung pencegahan dan menolak pelanggaran	82%	Orientasi pencegahan dominan
Masih mempertimbangkan dilema/tekanan	18%	Masih terdapat ruang toleransi situasional
Total responden	126	Basis analisis penelitian

Tabel 1. Ringkasan temuan utama penelitian.

3.2 Persepsi Mahasiswa terhadap Pelanggaran Kode Etik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi mempunyai hubungan positif dengan pencegahan pelanggaran kode etik akuntan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memandang pelanggaran sebagai tindakan yang tidak dapat diterima, kecenderungan mereka untuk mendukung upaya pencegahan juga meningkat. Hubungan tersebut penting karena persepsi merupakan titik awal dari proses penilaian sebelum seseorang mengambil sikap terhadap suatu tindakan. Dalam konteks profesi akuntansi, persepsi yang menolak manipulasi, konflik kepentingan, penyalahgunaan informasi, dan tindakan yang merusak kepercayaan publik dapat menjadi dasar bagi pembentukan keputusan profesional.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Musyadad dan Sagoro (2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman kode etik berhubungan positif dengan perilaku etis mahasiswa. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi etis dapat menjadi sumber pembentukan orientasi perilaku. Hasil penelitian Dewi dan Malia (2020) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi berdasarkan gender dan tingkat mahasiswa juga dapat dibaca sebagai indikasi bahwa persoalan etika tidak selalu ditentukan oleh karakteristik demografis sederhana. Yang lebih menentukan adalah bagaimana mahasiswa memahami prinsip, menilai konsekuensi, dan menempatkan integritas dalam keputusan profesional.

Dalam penelitian ini, 82% responden memberikan respons yang mendukung pencegahan. Angka tersebut bukan sekadar menunjukkan adanya pengetahuan tentang kode etik, tetapi memperlihatkan kecenderungan sikap yang menolak pelanggaran. Walaupun demikian, angka 18% yang masih mempertimbangkan dilema dan tekanan perlu diperhatikan secara akademik. Kelompok ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap prinsip etika dapat berubah ketika mahasiswa membayangkan kondisi profesional yang penuh tekanan. Dengan kata lain, tantangan pendidikan etika bukan hanya meningkatkan persentase mahasiswa yang mengetahui prinsip, tetapi menguatkan konsistensi penerapan prinsip ketika muncul kepentingan yang bertentangan.

3.3 Persepsi Etis sebagai Dasar Pencegahan

Pengaruh persepsi terhadap pencegahan dapat dipahami melalui mekanisme penilaian awal terhadap suatu tindakan. Mahasiswa yang menilai pelanggaran sebagai tindakan yang serius cenderung lebih siap mengambil posisi pencegahan. Sebaliknya, ketika suatu tindakan dipandang sebagai pelanggaran ringan atau dapat ditoleransi karena tekanan situasional, kecenderungan pencegahannya dapat melemah. Temuan ini sejalan dengan kajian Sumiyantini et al. (2017) mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan dan penelitian Widyanto et al. (2017) mengenai perilaku tidak etis akuntan pada mahasiswa.

Implikasinya bagi pendidikan akuntansi adalah perlunya menggeser pembelajaran etika dari pendekatan deklaratif menuju pendekatan berbasis penalaran. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengidentifikasi pihak yang terdampak, menguji konflik kepentingan, mengidentifikasi tekanan, dan menentukan alternatif tindakan. Pengetahuan tentang prinsip integritas dan objektivitas akan lebih bermakna apabila mahasiswa mampu menerapkannya dalam skenario yang menyerupai situasi kerja. Penelitian Dewi et al. (2021) yang menunjukkan relevansi pembelajaran akuntansi forensik terhadap

penilaian etis memberikan dukungan bahwa pengalaman belajar yang dekat dengan kasus dapat memperkuat pertimbangan etis.

Dengan demikian, pencegahan tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai hasil akhir dari kepatuhan. Pencegahan merupakan proses yang dimulai dari kemampuan mengenali tanda-tanda risiko etika. Mahasiswa yang memiliki persepsi etis yang kuat akan lebih mudah mengidentifikasi tindakan yang berpotensi melanggar. Pada tahap berikutnya, pendidikan etika membantu mengubah pengenalan tersebut menjadi keputusan yang konsisten. Hubungan antara persepsi dan pencegahan dalam penelitian ini memperlihatkan pentingnya tahap awal tersebut.

3.4 Pendidikan Etika Profesi sebagai Penguat Hubungan

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa pendidikan etika profesi memperkuat hubungan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan pencegahan pelanggaran kode etik. Artinya, persepsi negatif terhadap pelanggaran menjadi lebih efektif dalam mendorong pencegahan ketika mahasiswa memperoleh pendidikan etika yang memadai. Pendidikan etika dalam model ini bukan sekadar variabel tambahan, tetapi berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat kemampuan mahasiswa menerjemahkan sikap etis menjadi orientasi pencegahan.

Temuan ini sejalan dengan Faizal et al. (2025) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan pendidikan etika profesi terhadap kesadaran etis mahasiswa akuntansi. Kesamaan tersebut memperkuat argumen bahwa pendidikan etika mempunyai fungsi pembentukan karakter profesional. Yovita dan Rahmawati (2021) juga menempatkan pendidikan etika profesi sebagai faktor penting dalam pembentukan persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Perbedaan penelitian ini terletak pada penempatan pendidikan etika sebagai moderator, sehingga perhatian diarahkan bukan hanya pada dampak langsung pendidikan, tetapi pada kemampuannya memperkuat efek persepsi terhadap pencegahan.

Secara praktis, fungsi moderasi tersebut dapat dijelaskan melalui pengalaman belajar yang membantu mahasiswa menguji persepsi mereka terhadap kasus konkret. Mahasiswa mungkin sejak awal menganggap manipulasi laporan keuangan sebagai tindakan yang salah. Namun, ketika mereka menghadapi skenario yang mengandung tekanan atasan, ancaman kehilangan pekerjaan, target perusahaan, atau kepentingan klien, keputusan menjadi lebih kompleks. Pendidikan etika memberikan perangkat penalaran untuk mempertahankan prinsip ketika kondisi eksternal berubah. Karena itu, kualitas pembelajaran etika tidak cukup dinilai dari kemampuan mahasiswa menyebutkan prinsip kode etik, tetapi dari kemampuan mereka mempertahankan prinsip tersebut dalam situasi dilematis.

3.5 Dilema Etis dan Tekanan sebagai Titik Lemah

Proporsi 18% responden yang masih mempertimbangkan dilema dan tekanan menjadi temuan penting karena menunjukkan adanya kondisi yang dapat melemahkan orientasi pencegahan. Temuan ini tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa kelompok tersebut menerima pelanggaran secara umum. Sebaliknya, data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mempertimbangkan konteks ketika menilai tindakan etis. Perbedaan ini penting karena dunia profesional jarang menyajikan masalah etika dalam bentuk hitam-putih. Keputusan sering muncul ketika kepentingan organisasi, atasan, klien, dan publik saling berhadapan.

Penelitian Sori et al. dalam kajian etika mahasiswa akuntansi menekankan pentingnya tekanan internal dan eksternal dalam membentuk persepsi etis. Dalam konteks Indonesia, penelitian Astari dan Sinarwati (2024) menunjukkan bahwa orientasi etis, Machiavellian, love of money, dan pengetahuan etika dapat berhubungan dengan persepsi terhadap perilaku tidak etis. Temuan-temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa pendidikan etika perlu memasukkan dimensi tekanan. Mahasiswa harus dilatih bukan hanya untuk mengetahui tindakan yang benar, tetapi juga untuk mempertahankan keputusan tersebut ketika terdapat insentif untuk menyimpang.

Dari sudut pandang pendidikan, kasus yang digunakan dalam perkuliahan sebaiknya tidak selalu sederhana. Kasus dengan jawaban etis yang langsung dapat membantu pemahaman awal, tetapi kasus yang mengandung konflik kepentingan akan lebih berguna untuk mengembangkan penalaran. Mahasiswa dapat diminta membandingkan alternatif, menilai risiko, dan mempertanggungjawabkan keputusan. Pendekatan tersebut juga memungkinkan dosen mengevaluasi apakah mahasiswa benar-benar memahami prinsip atau hanya menghafalnya.

3.6 Konsistensi dengan Penelitian di Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan sejumlah penelitian Indonesia yang menempatkan pendidikan, pengetahuan, dan orientasi etis sebagai faktor penting. Musyadad dan Sagoro (2019) menemukan bahwa pemahaman kode etik dan kecerdasan mahasiswa berhubungan dengan perilaku etis. Kurniasari dan Budiasih (2018) menunjukkan hubungan kecerdasan dan love of money dengan persepsi etika profesi. Pratiwi dan Fajar (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan etika dan moral reasoning menjadi bagian dari penjelasan persepsi mahasiswa terhadap creative accounting. Sementara itu, Ayem dan Pitna (2024) menemukan hubungan positif implementasi kode etik profesi dengan perilaku etis mahasiswa.

Kesesuaian tersebut memperlihatkan pola yang relatif konsisten: proses pendidikan dan kualitas penalaran etis berperan dalam membentuk respons mahasiswa terhadap persoalan profesi. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan satu lapisan analisis, yaitu bagaimana pendidikan etika memperkuat hubungan persepsi dan pencegahan. Penambahan tersebut penting karena dua mahasiswa dapat memiliki persepsi negatif yang sama terhadap pelanggaran, tetapi belum tentu memiliki kemampuan yang sama untuk menerapkan persepsi tersebut ketika menghadapi tekanan. Pendidikan menjadi faktor yang membantu menjembatani kesenjangan tersebut.

Temuan penelitian Karo dan Deliana (2022) mengenai persepsi mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri dan swasta di Medan juga menunjukkan bahwa persepsi etika dapat diteliti secara empiris melalui kuesioner. Penelitian Reschiwati (2016) dan Pratiwi (2019) memperlihatkan bahwa konteks perguruan tinggi dapat menjadi ruang penting untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan. Dengan demikian, penelitian di Universitas Teuku Umar memperluas bukti empiris dari konteks perguruan tinggi di Indonesia dengan fokus khusus pada mekanisme pencegahan pelanggaran.

3.7 Hubungan dengan Prinsip Kode Etik Akuntan Indonesia

Hasil penelitian memiliki relevansi langsung dengan prinsip etika profesi akuntan yang berlaku di Indonesia. Integritas menuntut kejujuran dan keteguhan moral; objektivitas menuntut keputusan yang tidak dikendalikan konflik kepentingan; kompetensi dan kehati-hatian menuntut kemampuan profesional; kerahasiaan melindungi informasi yang diperoleh dalam hubungan profesional; sedangkan perilaku profesional menuntut kepatuhan terhadap ketentuan dan perlindungan reputasi profesi. Ketika mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap pelanggaran, sebenarnya mereka sedang membangun dasar psikologis untuk menerima prinsip tersebut sebagai standar perilaku.

Namun, prinsip etika hanya akan berfungsi sebagai instrumen pencegahan jika diterjemahkan ke dalam keputusan. Misalnya, integritas tidak cukup dipahami sebagai kejujuran secara abstrak; mahasiswa perlu memahami bagaimana integritas diuji ketika terdapat permintaan untuk mengubah informasi, menyembunyikan fakta, atau mengabaikan temuan. Objektivitas juga perlu diuji melalui kasus benturan kepentingan. Karena itu, pendidikan etika perlu menghubungkan prinsip dengan konsekuensi keputusan. Hasil penelitian ini mendukung kebutuhan tersebut karena pendidikan etika terbukti memperkuat hubungan antara persepsi dan pencegahan.

Dari perspektif kelembagaan, perguruan tinggi mempunyai posisi strategis karena mahasiswa belum sepenuhnya masuk dalam lingkungan kerja yang memiliki struktur tekanan profesional. Kampus dapat menyediakan ruang aman untuk berlatih menghadapi dilema. Pembelajaran yang dilakukan

secara berulang memungkinkan mahasiswa membangun kebiasaan menilai risiko etika sebelum masuk ke dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan etika berfungsi sebagai tindakan preventif sebelum risiko profesi benar-benar dialami.

3.8 State of the Art dan Gap Penelitian

State of the art penelitian etika akuntansi di Indonesia memperlihatkan tiga arus utama. Pertama, penelitian yang memetakan persepsi mahasiswa terhadap kode etik dan profesi akuntan. Kedua, penelitian yang menguji faktor individu seperti kecerdasan, orientasi etis, religiusitas, love of money, Machiavellian, dan moral reasoning. Ketiga, penelitian yang menguji pengaruh pendidikan atau pembelajaran etika terhadap kesadaran dan perilaku. Ketiga arus tersebut memberikan fondasi kuat, tetapi cenderung dianalisis secara parsial.

Gap yang diisi penelitian ini adalah keterbatasan kajian yang secara eksplisit menguji pendidikan etika profesi sebagai moderator dalam hubungan antara persepsi mahasiswa dan pencegahan pelanggaran. Dengan model tersebut, penelitian memindahkan fokus dari pertanyaan 'apakah mahasiswa menilai tindakan sebagai etis?' menjadi pertanyaan yang lebih dekat dengan pencegahan: 'apakah persepsi tersebut mendorong kecenderungan mencegah pelanggaran, dan apakah pendidikan etika memperkuat hubungan itu?' Perubahan fokus ini memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis.

Novelty penelitian juga terlihat pada penggunaan pencegahan pelanggaran kode etik sebagai keluaran. Pencegahan mengandung dimensi antisipatif, sehingga lebih dekat dengan kebutuhan profesi dibanding sekadar penilaian etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki orientasi pencegahan, tetapi pendidikan etika tetap berperan dalam memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini memberikan dasar bagi perguruan tinggi untuk memandang pendidikan etika sebagai instrumen pencegahan risiko profesional, bukan hanya sebagai mata kuliah normatif.

3.9 Implikasi bagi Pembelajaran Akuntansi

Implikasi pertama berkaitan dengan desain kurikulum. Pendidikan etika profesi perlu dipadukan dengan mata kuliah yang berhubungan langsung dengan pengambilan keputusan, seperti auditing, akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, perpajakan, dan akuntansi sektor publik. Integrasi tersebut memungkinkan mahasiswa memahami bahwa etika bukan materi yang berdiri sendiri. Keputusan teknis selalu memiliki konsekuensi profesional dan sosial.

Implikasi kedua adalah penggunaan studi kasus yang bersumber dari situasi profesional. Kasus dapat dirancang bertingkat, mulai dari pelanggaran yang jelas hingga dilema yang mengandung tekanan. Mahasiswa kemudian diminta mengidentifikasi prinsip yang relevan, pihak yang terdampak, alternatif tindakan, dan konsekuensi. Model tersebut sejalan dengan kebutuhan membentuk kemampuan berpikir kritis dan keputusan etis.

Implikasi ketiga adalah evaluasi pembelajaran. Penilaian pendidikan etika sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat prinsip. Instrumen evaluasi dapat berupa analisis kasus, refleksi keputusan, simulasi, dan argumentasi tertulis. Dengan demikian, dosen dapat mengetahui apakah mahasiswa benar-benar mampu menggunakan prinsip ketika menghadapi konflik. Temuan moderasi dalam penelitian ini memberikan alasan kuat untuk mengembangkan evaluasi semacam itu.

3.10 Implikasi bagi Pencegahan Pelanggaran di Dunia Profesi

Bagi dunia profesi, temuan penelitian menegaskan bahwa pencegahan dapat dimulai sebelum mahasiswa menjadi akuntan. Pembentukan persepsi etis sejak perguruan tinggi dapat menjadi investasi jangka panjang bagi kualitas profesi. Mahasiswa yang terbiasa menolak pelanggaran dan menganalisis dilema akan memiliki kesiapan lebih baik untuk menghadapi tekanan organisasi ketika memasuki dunia kerja.

Perusahaan, kantor akuntan, organisasi profesi, dan perguruan tinggi dapat mengembangkan program bersama berupa kuliah tamu, simulasi dilema profesional, pembahasan kasus pelanggaran, serta pelatihan whistleblowing dan konflik kepentingan. Pendekatan semacam ini dapat mempertemukan perspektif akademik dan kebutuhan profesional. Tujuannya bukan menakut-nakuti mahasiswa dengan sanksi, tetapi membangun kemampuan mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, pencegahan pelanggaran perlu dipahami sebagai ekosistem. Persepsi mahasiswa merupakan fondasi sikap, pendidikan etika menjadi penguat, sedangkan lingkungan profesional menyediakan konteks tempat prinsip tersebut diuji. Jika salah satu unsur lemah, efektivitas pencegahan dapat menurun. Hasil penelitian ini terutama menunjukkan pentingnya hubungan antara dua unsur pertama.

3.11 Konsistensi, Keterbatasan, dan Kehati-hatian Interpretasi

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan, interpretasi perlu dilakukan secara proporsional. Penelitian menggunakan data survei pada mahasiswa Universitas Teuku Umar sehingga generalisasi ke seluruh mahasiswa akuntansi Indonesia perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, dokumen sumber tidak menyajikan rincian koefisien regresi, nilai signifikansi, ukuran efek, karakteristik demografis, maupun informasi lengkap mengenai prosedur validitas dan reliabilitas instrumen. Oleh sebab itu, artikel ini tidak mengada-adakan angka statistik yang tidak tersedia.

Keterbatasan tersebut tidak menghilangkan nilai temuan, tetapi justru menjadi dasar bagi penelitian berikutnya untuk memperluas cakupan. Studi lanjutan dapat melibatkan beberapa perguruan tinggi, membandingkan mahasiswa yang telah dan belum menempuh mata kuliah etika profesi, serta memasukkan variabel religiusitas, moral reasoning, ethical sensitivity, locus of control, atau pengalaman magang. Penggunaan desain longitudinal juga dapat membantu melihat apakah pendidikan etika benar-benar menghasilkan perubahan yang bertahan setelah mahasiswa memasuki dunia kerja.

Kehati-hatian interpretasi juga diperlukan terhadap proporsi 82% dan 18%. Angka tersebut menunjukkan kecenderungan respons, bukan ukuran absolut perilaku profesional di masa depan. Sikap yang dinyatakan dalam kuesioner dapat berbeda dari tindakan aktual ketika individu menghadapi tekanan nyata. Karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan vignette, eksperimen, simulasi dilema, atau data perilaku untuk menguji apakah persepsi yang dilaporkan benar-benar diterjemahkan menjadi tindakan pencegahan.

3.12 Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, rangkaian hasil menunjukkan hubungan logis antara persepsi, pendidikan, dan pencegahan. Persepsi mahasiswa yang menolak pelanggaran menyediakan orientasi awal untuk mencegah tindakan tidak etis. Pendidikan etika profesi kemudian memperkuat orientasi tersebut dengan memberikan kerangka untuk memahami prinsip, mengenali dilema, dan mengambil keputusan. Hubungan moderasi yang ditemukan menunjukkan bahwa pembentukan persepsi saja belum cukup; persepsi perlu diperkuat melalui pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa menguji nilai etika dalam konteks yang realistis.

Temuan tersebut memperluas pemahaman penelitian etika akuntansi di Indonesia. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya kode etik, pengetahuan etika, orientasi etis, kecerdasan, dan pendidikan. Penelitian ini menyatukan unsur persepsi dan pendidikan ke dalam satu model yang berorientasi pada pencegahan. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya berada pada konfirmasi bahwa persepsi mahasiswa berpengaruh, tetapi juga pada penjelasan bahwa pendidikan etika dapat memperkuat kapasitas persepsi tersebut untuk menghasilkan orientasi pencegahan.

Bagi perguruan tinggi, pesan utama temuan ini adalah bahwa pendidikan etika harus dibuat kontekstual, aplikatif, dan berulang. Bagi mahasiswa, etika perlu dipahami sebagai bagian dari identitas profesional, bukan sekadar persyaratan akademik. Bagi profesi akuntan, penguatan etika sejak tahap pendidikan merupakan bagian dari strategi menjaga kepercayaan publik. Keseluruhan temuan mengarah pada kebutuhan membangun kesinambungan antara pembelajaran, persepsi, penalaran, dan praktik profesional.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan pelanggaran kode etik akuntan. Mayoritas responden, yaitu 82% dari 126 mahasiswa, menunjukkan dukungan terhadap langkah-langkah pencegahan dan kecenderungan menolak pelanggaran, sedangkan 18% masih mempertimbangkan dilema etis dan tekanan sebagai kondisi yang dapat memengaruhi keputusan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi etis mahasiswa telah terbentuk secara relatif kuat, tetapi konsistensi penerapannya tetap membutuhkan penguatan. Pendidikan etika profesi terbukti memperkuat hubungan antara persepsi mahasiswa dan pencegahan pelanggaran, sehingga pendidikan etika memiliki posisi strategis dalam mengubah persepsi etis menjadi kecenderungan pencegahan yang lebih konsisten. Implikasi praktisnya adalah perguruan tinggi perlu mengembangkan pembelajaran etika yang aplikatif melalui studi kasus, simulasi pengambilan keputusan, analisis konflik kepentingan, dan pembahasan tekanan profesional. Untuk penelitian selanjutnya, cakupan responden dapat diperluas ke beberapa perguruan tinggi dan model penelitian dapat memasukkan faktor lain seperti ethical sensitivity, moral reasoning, religiusitas, locus of control, pengalaman magang, serta pengukuran perilaku melalui skenario atau eksperimen agar hubungan antara persepsi, pendidikan, dan tindakan etis dapat diuji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, R., & Abubakar, K. (2022). Persepsi akuntan pendidik, akuntan pemerintah, dan mahasiswa akuntansi terhadap prinsip kode etik akuntan Indonesia. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 10(1). <https://doi.org/10.33387/jtrans.v10i1.5585>
- Ardiani, N. K. A., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. (2020). Persepsi mahasiswa akuntansi, akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap prinsip-prinsip etika dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1).
- Astari, N. P. A. M., & Sinarwati, N. K. (2024). Orientasi etis, love of money, Machiavellian, dan pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i1.52165>
- Ayem, S., & Pitna, Y. O. (2024). Kode etik profesi akuntan dan ajaran Tringa pada perilaku etis mahasiswa studi pada perguruan tinggi di Yogyakarta. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(3). <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i03.75346>
- Aziz, T. I., & Taman, A. (2016). Pengaruh love of money dan Machiavellian terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(2), 31–44. <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7998>

- Dewi, H. R., Mahmudi, & Sekardevi, A. S. (2021). Student's ethical judgment towards accounting fraud: Does forensic accounting course matter? *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i2.38878>
- Dewi, I. O., & Malia, E. (2020). Persepsi mahasiswa akuntansi tentang kode etik akuntan. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 64–72. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.8.2.64-72>
- Faizal, Z. G., Azzahra, N. S. A., Aulia, S., Saad, A. R. A., & Najihah, S. (2025). Pendidikan etika profesi terhadap tingkat kesadaran etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v7i1.287>
- Hermanto, F., Sudarmo, & Ramdan, Z. (2012). Persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai aturan etika dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia 2010. *Binus Business Review*, 3(1), 210–218. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1295>
- IAI, IAPI, & IAMI. (2025). Kode Etik Akuntan Indonesia 2024. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indrayana, I. B. (2024). Pengaruh love of money, otoritas atasan, idealisme, dan relativisme terhadap etika profesi akuntan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(4), 814–822. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i04.p16>
- Karo, L. E. B., & Deliana, D. (2022). Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan: Studi pada perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Medan. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 5(2).
- Kurniasari, K. I., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, love of money pada persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(1), 773–798. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i01.p29>
- Leli, L., Nasrun, M., & Muttiarni, M. (2024). Pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 7(2).
- Magdalena, M., Putri, D., & Setyani, A. Y. (2025). Analisis persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan pada perguruan tinggi Yogyakarta. 6(1), 433–441.
- Melisa, & Ludigdo, U. (2013). Kajian etika profesi dan perilaku akuntan dalam konteks profesionalisme. *Referensi kajian akuntansi Indonesia*.
- Musyadad, N. A., & Sagoro, E. M. (2019). Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan dan kecerdasan mahasiswa terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri di Yogyakarta. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 71–86. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24500>
- Pratiwi, D. A., & Fajar, M. A. (2023). The effect of ethical knowledge, religiosity and moral reasoning on accounting student's perception of creative accounting practices. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 140–149. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.30296>

- Pratiwi, W. (2019). Etika profesi akuntan Indonesia ditinjau dari persepsi mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 6(3).
- Putri, A. E., Ferdawati, & Meuthia, R. F. (2022). Persepsi mahasiswa akuntansi tentang pengaruh orientasi etika dan komitmen profesional terhadap whistleblowing. *JABEL: Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 2(1), 80–85.
- Reschiwati. (2016). Etika profesi akuntan Indonesia ditinjau dari persepsi mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 3(3).
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>
- Sanjiwani, P. A. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2024). Ethical sensitivity, love of money, locus of control dan perilaku etis mahasiswa akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(9). <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i09.p11>
- Suhendi, C., & Zullanita. (2012). Persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 2(2), 147–156. <https://doi.org/10.30659/jai.2.2.147-156>
- .